

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TRAINING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK MOMENTUM DAN IMPULS DI KELAS X SEMESTER II MAN 1 MEDAN T.P 2018/2019

Rini Afridamayanti Supomo dan Eva Marlina Ginting

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan
riniafridamayantis@gmail.com, evamarlina67@yahoo.com

Diterima: Maret 2022. Disetujui: April 2022. Dipublikasikan: Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls di kelas X semester II MAN 1 Medan T.P. 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain two group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas kelas X semester genap MAN 1 Medan yang terdiri dari 7 kelas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik cluster random sampling dan diberikan perlakuan yang berbeda, kelas X MIA 3 sebagai kelas eksperimen berjumlah 44 siswa dengan model pembelajaran inquiry training dan X MIA 1 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional berjumlah 44 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar kognitif yakni tes pilihan berganda yang terdiri dari 15 item dan diperoleh hasil postes dengan hasil rata-rata kelas eksperimen 73,79 dan kelas kontrol 55,91. Hasil penelitian diperoleh $7,006 > 1,6657$. Ada pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inquiry training dari pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X MAN 1 Medan T.P 2018/2019.

Kata Kunci: inquiry training, hasil belajar, momentum dan impuls.

ABSTRACT

This study aims to determine student learning outcomes using the inquiry training learning model on student learning outcomes in the subject matter of momentum and impulses in class X semester II MAN 1 Medan T.P. 2018/2019. This type of research is a quasi experiment with the design of two group pretest-posttest designs. The population in this study were all students of class X even semester MAN 1 Medan consisting of 7 classes. The study sample was determined by cluster random sampling technique and given different treatments, class X MIA 3 as an experimental class amounted to 44 students with an inquiry training learning model and X MIA 1 as a control class with conventional learning totaling 44 students. The instrument used was a cognitive learning result test namely multiple choice tests consisting of 15 items and obtained posttest results with the results of the experimental class averages 73.79 and the control class 55.91. The results of the study obtained $7.006 > 1.6657$. There is a significant effect of student learning outcomes using the inquiry learning training model from conventional learning in the subject matter of Momentum and Impulse in class X MAN 1 Medan T.P 2018/2019.

Keywords: *inquiry training , result of student learning, momentum and impulse.*

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan (Trianto, 2010).

Menurut Suryosubroto (2010) pendidikan merupakan bagian dari lingkungan yang sangat penting peranannya dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat, serta kehidupannya sehari-hari pada saat sekarang ataupun untuk persiapan kehidupan yang akan datang. Slameto (2010) menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Mengingat pentingnya pendidikan, pemerintah telah melakukan banyak perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan yaitu : pertama, penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kedua, pengalokasian anggaran pendidikan yang terus ditingkatkan. Ketiga, peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi. Keempat, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kelima, pemerataan pendidikan melalui program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Melalui upaya yang telah dilakukan, seyogianya tujuan pembelajaran

sains dapat tercapai secara optimal. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Fisika adalah salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari karena di dalamnya mempelajari gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di jagad raya. Namun, mata pelajaran fisika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak diminati oleh siswa. Para siswa menganggap belajar fisika itu menjenuhkan dan membosankan. Anggapan ini dikarenakan penyajian konsep yang abstrak dan konten yang sangat banyak disertai dengan rumus-rumus matematika terjadi dalam pembelajaran fisika di sekolah dan menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa di sekolah (Anggraini dan Sani, 2015).

Rendahnya kualitas pendidikan terlihat di Sumatera Utara. Nilai ujian nasional diseluruh sekolah yang ada di Sumatera Utara mengalami penurunan. Tahun 2016, ujian nasional diperoleh rata-rata 55,02 pada tahun 2017 menjadi 50,93. Penurunan nilai ujian nasional di MAN 1 Medan terjadi 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 84,22 , tahun 2016 sebesar 80,31, dan tahun 2017 sebesar 57,88 (Puspendik kemdikbud, 2017).

Kondisi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Medan diperoleh bahwa guru kurang inovatif dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN 1 Medan dengan memberikan instrument berupa angket kepada 44 orang dan wawancara kepada salah seorang guru fisika diperoleh bahwa 14 orang menyukai fisika sedangkan 30 orang siswa mengatakan fisika biasa saja. Faktor yang menjadi penyebab siswa kurang menyukai pelajaran fisika karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal dan dipahami. Selain itu, diperoleh data bahwa ini kegiatan belajar yang berlangsung dikelas didominasi ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal

dengan yang menjadi fokus utama guru menurut para siswa adalah rumus dan perhitungan.

Selain kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran fisika, salah seorang guru menyatakan dalam wawancara bahwa kendala yang paling sering dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar oleh kebiasaan belajar siswa yang memusatkan perhatian pada guru dan siswa tidak serius dalam belajar. Permasalahan lain dalam proses pembelajaran fisika adalah kurang lengkap fasilitas penunjang pembelajaran seperti alat laboratorium dan penggunaan media pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru sangat jarang sekali mengajak siswa melakukan pengamatan atau praktikum untuk materi yang sedang dipelajari secara nyata. Penilaian hasil belajar saat melakukan praktikum ataupun pada saat proses pembelajaran hanya berpusat kepada hasil belajar kognitif, sedangkan penilaian aktivitas jarang bahkan tidak pernah dilakukan karena masih kurangnya pemahaman dan kesulitan untuk membuat penilaian. Hal inilah yang membuat hasil belajar yang rendah.

Pencapaian hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Menyikapi masalah diatas, perlu adanya usaha-usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fisika, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dan hasil belajar siswa jua meningkat. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif dan memperhatikan kemampuan siswa. Banyak model yang efektif digunakan untuk mengolah proses pembelajaran fisika yang bersifat teacher centered menjadi student centered , salah satunya adalah model pembelajaran inquiry training.

Alasan memilih model pembelajaran pembelajaran inquiry training karena dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didasarkan karena rangkaian kegiatan pembelajaran inquiry training menekankan

pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran ini juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menimbulkan sikap percaya diri. Selain itu, pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan dan sudut peserta didik atau siswa.

Menurut Joyce dan Weil (2009) menyatakan bahwa teori Suchman dapat dijabarkan sebagai berikut : a) Mengajak siswa membayangkan seakan-akan dalam kondisi yang sebenarnya; b) Mengidentifikasi komponen-komponen yang berada di sekeliling kondisi tersebut; c) Merumuskan permasalahan dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut; d) Memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaan dan jawaban “ya” atau “tidak”; e) Membuat kesimpulan dari data-data yang diperolehnya.

Model pembelajaran inquiry training ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Sahyar dan Siahaan (2017), Derlina dan Afriyanti (2016), Derlina dan Mihardi (2015), Anggraini dan Sani (2015), mereka mengatakan bahwa adanya pengaruh penerapan model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar fisika siswa dan juga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Namun juga terdapat beberapa kelemahan-kelemahan dari penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh beberapa saran untuk perbaikan penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih kepada sebagian siswa yang kurang aktif dengan menuntun cara berfikirnya ke arah penyelesaian masalah yang diberikan dan memperbaiki redaksi indikator yang ada dalam sintak yang belum maksimal.

Penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh Siahaan dan Sahyar (2017) dengan judul Efek Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Kalor dan Perpindahannya di SMP Negeri 38 Medan Kelas VII T.A 2013/2014.

Berdasarkan masalah di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Medan semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA Tahun Pelajaran 2018/2019. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X MIA 3 sebagai kelas eksperimen, dan kelas X MIA 1 sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 44 orang. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dengan teknik cluster random sampling.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberi perlakuan berbeda. Model inquiry training di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Desain penelitian two group pretest-posttest dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Two group pretes – posttes design

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T ₁	X ₁	T ₂
Kontrol	T ₁	X ₂	T ₂

Keterangan:

- T₁ = tes kemampuan awal (pretes)
- T₂ = tes kemampuan akhir (postes)
- X = perlakuan pada kelas eksperimen yaitu penerapan model *inquiry training*
- Y = perlakuan pada kelas kontrol yaitu penerapan model pembelajaran konvensional

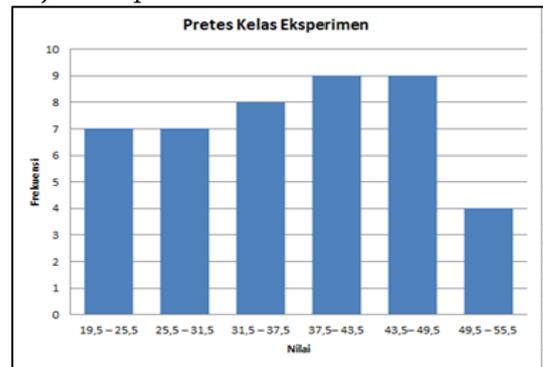
Peneliti memberikan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah tes hasil belajar kognitif terdiri dari 15 soal pilihan berganda. Tes hasil belajar kognitif terlebih dahulu distandarisasi dengan menggunakan uji validitas isi oleh dua orang dosen dan satu guru sesuai dengan pakar ahlinya. Setelah data pretes diperoleh, dilakukan analisis data dengan uji normalitas yaitu uji Liliefors, uji homogenitas dan uji kesamaan varians. Setelah itu dilakukan

pengujian hipotesis uji t dua pihak untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel dalam hal ini kemampuan awal kedua sampel tersebut harus sama. Selanjutnya peneliti mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan model inquiry training pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Perbedaan hasil akhir dapat diketahui dengan dilakukan postes menggunakan uji t satu pihak untuk mengetahui pengaruh perlakuan model inquiry training terhadap hasil belajar siswa.

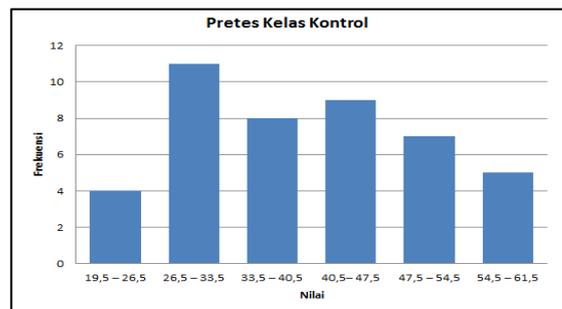
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Data yang dideskripsikan pada penelitian ini meliputi data hasil belajar siswa pada materi momentum dan impuls, yang diberikan perlakuan berbeda yaitu 1) model inquiry training 2) pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil data pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Data pretes kelas eksperimen

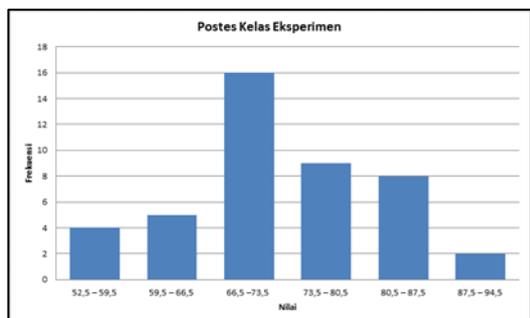


Gambar 2. Data pretes kelas kontrol

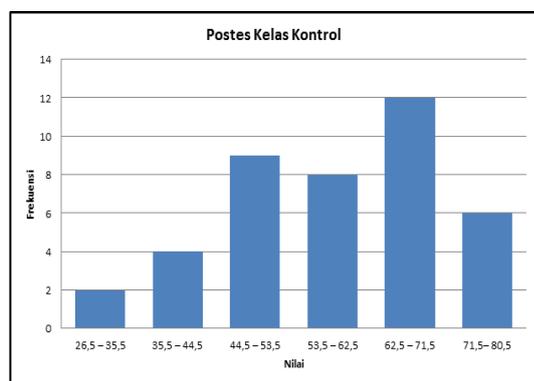
Gambar diatas menunjukkan bahwa nilai pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang rendah namun nilai kelas

eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, perbandingan rata-rata nilainya adalah 36,06 dengan standar deviasi 10,60 dan 41,52 dengan standar deviasi 12,10.

Distribusi frekuensi data postes siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat divisualisasikan pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Data postes kelas eksperimen



Gambar 4. Data postes kelas kontrol

Gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa nilai postes kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai postes kelas kontrol, perbandingan rata-rata nilainya adalah 73,79 dengan standar deviasi 11,17 dan 55,91 dengan standar deviasi 14,18. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh pada kedua kelas, tetapi kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

b. Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan melakukan tes awal (pre test) pada kedua kelas sampel dengan jumlah soal 15 butir untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol yang relatif sama menunjukkan bahwa kemampuan awal pada kedua kelas tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dimana rata-rata

pretes pada kelas eksperimen adalah 36,06 dan kelas kontrol 41,52. Berdasarkan uji normalitas pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrolnya diperoleh $L_{hitung} = 0,1314$ dan $L_{tabel} = 0,1335$. Uji normalitas melihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan uji homogenitas diperoleh bahwa $F_{hitung} = 1,304$ dan $F_{tabel} = 2,056$, dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan kedua data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen. Setelah kedua data tersebut dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya kedua data tersebut diuji menggunakan uji t dua pihak. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah kedua kelas tersebut memiliki kesamaan kemampuan awal. Dari uji tersebut didapatkan bahwa $t_{hitung} = -2,256$ dan $t_{tabel} = 1,99$. Dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua kelas memiliki kesamaan kemampuan awal. Kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, di mana pada kelas eksperimen di beri perlakuan menggunakan model pembelajaran inquiry training dan pada kelas kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan pembelajaran, kedua kelas melakukan tes akhir (post test). Rata-rata postes siswa pada kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan rata-rata postes pada kelas kontrol, di mana rata-rata postes pada kelas eksperimen adalah 73,79 dan pada kelas kontrol 55,91.

Berdasarkan nilai postes yang diperoleh pada kedua kelas, dapat dilihat bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inquiry training lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diberi perlakuan menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uji normalitas diperoleh $L_{hitung} = 0,0952$ dan $L_{tabel} = 0,1335$ pada kelas eksperimen dan $L_{hitung} = 0,0823$ dan $L_{tabel} = 0,0952$ pada kelas kontrol, dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan data postes pada kedua kelas berdistribusi normal. Berdasarkan uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,609$ dan

$F_{hitung} = 2,056$. $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan bahwa kedua data tersebut mempunyai varians yang sama (homogen). Setelah data tersebut dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya data tersebut diuji menggunakan uji hipotesis satu pihak, uji tersebut digunakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji tersebut didapatkan, $t_{hitung} = 7,006$ dan $t_{tabel} = 1,6657$. Dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang menandakan adanya pengaruh model pembelajaran yang digunakan. Pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol.

Perbedaan peningkatan tersebut disebabkan pada kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inquiry training. Hal itu dikarenakan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry training, peserta didik belajar membuktikan dan menentukan hubungan antara konsep dengan persamaan fisika melalui eksperimen atau percobaan, serta disertai dengan diskusi dan tanya jawab sehingga siswa lebih mengingat dan memahami konsep yang dipelajari. Adanya perbedaan hasil tersebut dikarenakan adanya kelebihan pada model pembelajaran inquiry training yaitu dimana peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri secara aktif dalam mengadakan suatu praktikum untuk menentukan sebuah konsep dari hasil praktikum tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan model Inquiry training, peserta didik terlibat dalam kelompok untuk melakukan praktikum dan membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dibuat. Saat praktikum siswa terlebih dahulu merangkai alat dengan teman satu kelompok sesuai petunjuk yang ada di LKPD. Pertemuan pertama, nilai aktivitas peserta didik pada tahap tersebut masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan praktikum sehingga peserta didik belum memahami apa saja yang harus dikerjakan, maka perlu bimbingan peneliti agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan percobaan.

Pertemuan selanjutnya pemahaman siswa mengikuti kegiatan pembelajaran mulai meningkat.

Setelah selesai mengumpulkan data, peserta didik melakukan diskusi mengenai hasil praktikum. Dengan bekerjasama dalam diskusi, peserta didik dituntut memberikan masukan kepada peserta didik yang lain sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan rendah lebih termotivasi dalam mempelajari materi yang kurang dimengerti. Hasilnya kemampuan kognitif peserta didik menjadi lebih baik dikarenakan peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan.

Tahap menarik kesimpulan dari hasil percobaan, tahapan tersebut meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena peserta didik dilatih untuk mempresentasikan hasil percobaan yang mereka temukan. Selain itu, timbul kemampuan berfikir kritis peserta didik karena adanya interaksi saling tanya jawab, menyanggah dan membandingkan hasil antar kelompok sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran inquiry training dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Tamba dan Simamora (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran inquiry training pada kelas eksperimen berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok momentum dan impuls. Afriyanti dan Derlina (2016) bahwa efek penggunaan model pembelajaran inquiry training berbantuan media visual dan kreativitas terhadap keterampilan proses sains siswa mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa daripada pembelajaran konvensional. Hasil keterampilan proses sains siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kreativitas rendah. Adanya interaksi model pembelajaran inquiry training dan konvensional dengan kreativitas terhadap keterampilan proses siswa. Anggraini dan Sani (2015), pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara aktif

dalam menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan lingkungan sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inquiry tidak hanya membuat siswa berperan sebagai penerima materi secara verbal, tetapi juga berperan menemukan dan merumuskan sendiri inti dari materi yang diajarkan. Penerapan model pembelajaran inquiry training juga mampu membuat siswa saling bekerja sama melalui diskusi kelompok yang mengharuskan siswa memberikan masukan kepada siswa lain sehingga siswa yang kurang mampu menjadi lebih termotivasi dalam mempelajari materi yang kurang dimengerti.

Pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti dilapangan seperti kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan model pembelajaran inquiry training, hal tersebut dikarenakan peserta didik masih terbiasa belajar menggunakan pembelajaran konvensional sehingga saat kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan langkah inquiry training, peserta didik merasa canggung, dan kurang percaya diri karna model pembelajaran inquiry training tersebut membawa siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kendala lain yang dihadapi adalah jumlah peserta didik yang relatif banyak membuat peneliti tidak maksimal dalam mengontrol setiap kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Terlepas dari kendala tersebut, peserta didik kelas eksperimen sudah dapat mengikuti proses belajar mengajar di pertemuan selanjutnya yang terlihat dari peningkatan aktivitas belajar disetiap pertemuannya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran yang diberikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik dikarenakan pengaruh model pembelajaran Inquiry Training pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X Semester II MAN 1 Medan T.P 2018/2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Medan maka diperoleh kesimpulan yaitu ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inquiry training dari pembelajaran konvensional pada materi pokok momentum dan impuls di kelas X MAN 1 Medan T.P 2018/2019.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inquiry Training, guru memperhatikan waktu dalam setiap langkah/sintak.
2. Dalam membagi kelompok, guru sebaiknya juga memperhatikan tingkat kemampuan siswa agar pembagian kelompok bersifat heterogen.
3. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inquiry Training guru harus mengelola dengan baik agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.
4. Model pembelajaran Inquiry Training dapat menjadi alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran fisika

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D.P dan Sani, R.A., (2015), Analisis Model Pembelajaran Scientific Inquiry dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Sains Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 4 (2), 47-54.
- Derlina, Afriyanti. L. 2016. Efek Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Training Berbantuan Median Visual dan Kreativitas Terhadap Keterampilan Proses Sain. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th.XXXV, No. 2.
- Derlina, Mihardi. S. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Training Dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Formal Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (INPAFI)*. 11 (2). 162-169

- Joyce, B dan Weil, M., (2009), Model-model Pengajaran Edisi Delapan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Puspendik Kemdikbud. 2017. Rekap Hasil UN. Diakses pada 5 February 2019. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un>.
- Siahaan, S.A. dan Sahyar., (2017), Efek Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Kalor dan Perpindahannya di SMP Negeri 38 Medan Kelas VII Semester II T.A 2013/2014. Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI).5 (1), 69-75.
- Slameto., (2010), Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta
- Suryosubroto, B., (2010), Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tamba, M. T. dan Simamora, P. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Momentum dan Impuls. Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI). 6 (1). 42-50.
- Trianto., (2009), Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Kencana, Jakarta.